

TATA KRAMA NASIONAL

Oleh :

Ayatrohaedi
Sugiarto Dakung
Tito Adonis
Hari Radiawan.

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1989

TATA KRAMA NASIONAL

Oleh :

**Ayatrohaedi
Sugiarto Dakung
Tito Adonis
Hari Radiawan.**

**Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1989**

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) mempunyai tujuan untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Buklet mengenai tatakrama dalam masyarakat di Indonesia yang merupakan hasil kegiatan dari Proyek IPNB tahun 1990/91, adalah salah satu usaha untuk mencapai tujuan tersebut di atas.

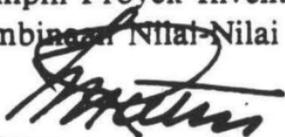
Penyusunan buklet ini didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan terdahulu mengenai tatakrama di beberapa daerah di Indonesia. Diharapkan penyusunan buklet ini dapat memberikan gambaran mengenai tatakrama yang umum berlaku pada masyarakat di Indonesia, yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai jembatan ke arah terwujudnya suatu tatakrama nasional.

Kami menyadari bahwa penulisan buklet ini dan juga penelitian mengenai tatakrama di berbagai daerah di Indonesia, belumlah lengkap. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buklet ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Nopember 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih ke-

pada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Drs. GBPH. Poeger', written in a cursive style.

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

TATA KRAMA NASIONAL ?

Menurut *Kamus Bahasa Indonesia* jilid 2 halaman 2128 (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983), *tata krama* adalah 'adat sopan santun; basa-basi'. Tentu tidak dapat demikian saja diartikan bahwa adat sopan santun hanya sekadar basa-basi! Namun, tidak pula dapat diabaikan adanya kesan demikian. Misalnya, ada dua orang bertemu di suatu tempat, setelah (agak) lama berpisah. Dapat diduga bahwa salah satu pertanyaan yang muncul adalah, "Apa kabar?" atau, "Kapan datang?" Pertanyaan-pertanyaan itu mungkin saja dianggap sebagai sekadar basa-basi; dan kenyataan itulah juga mungkin yang mendasari penyusun kamus untuk juga mencantumkan "basa-basi" sebagai salah satu makna *tata krama*.

Istilah *tata krama* diserap dari bahasa Jawa, dan berasal dari kata *tata* yang berarti 'aturan; kaidah; peraturan dan susunan; cara menyusun; sistem' (KBI 2.2128), dan *kromo* yang diartikan sebagai 'tingkat-tingkat bahasa dalam bahasa Jawa yang termasuk ragam hormat' (KBI 2.1123). Dengan demikian, pada mulanya *tata krama* dapat diduga sebagai 'cara menghormat dengan menggunakan bahasa'.

Dalam perkembangannya, cara menghormat itu tidak lagi dengan jalan menggunakan bahasa saja, melainkan dengan berbagai cara lainnya; sikap, gerak, gaya, nada dan irama, dan tatapan. Maka, "kenalah" makna 'adat sopan-santun' sebagaimana dicantumkan dalam kamus itu.

Karena pada dasarnya *tata krama* merupakan cara menghormat orang lain, sangat wajar jika *tata krama* itu pun baru muncul dalam suatu masyarakat, betapa pun kecilnya masyarakat itu. Demikianlah, kemudian kita kenal ada *tata krama keluarga*, *tata krama bertetangga dan berwarga (bermasyarakat)*, dan *tata krama berbangsa dan bernegara*. Di pihak lain, kita saksikan pula ada *tatakrama kelompok*: *tata krama pelajar*, *tata krama mahasiswa*, *tata krama tentara*, *tata krama polisi*, *tata krama pedagang*, dan *tata krama kelompok masyarakat yang lain*. Dalam pada itu, kehidupan bermasyarakat dari berbagai pribadi yang beragam, menuntut *tata kramanya sendiri*. Maka, kita lihat *tata krama "lingkungan kegiatan atau bertalimarga"* seperti misalnya antara pedagang dan pembeli, antara guru dan murid, antara tamu dan tuan rumah, antara atasan dan bawahan. Daftar ini tentu akan selalu dapat dipanjangkan.

Di antara kelompok-kelompok itu, ada yang kemudian menganggap bahwa adalah suatu kewajaran jika *tata krama* itu diberlakukan demikian rupa. Untuk itu, mereka mencoba menyusun *tata krama* mereka itu secara tertulis, dan dijadikan pedoman yang harus ditaati oleh segenap warga kelompok yang bersangkutan. Sementara itu, ada (bahkan jauh lebih banyak) yang menganggap bahwa pedoman bertatakrama itu tidak usah dibakukan secara tertulis. Semuanya cukup dengan *khitah* atau konvensi. Tawar-menawar sayuran misalnya, baik di pasar maupun

pada pedagang keliling, mungkinkah dilakukan dengan berpegang pada pedoman tertulis?

Tata krama nasional: mungkinkah?

Dengan mengembangkan makna *tata krama* sebagai 'adat sopan santun', untuk sementara tentulah dapat dikatakan bahwa apa yang dimaksud dengan *tata krama nasional* ialah 'adat sopan santun yang cakupan atau lingkungannya bersifat nasional'. Ini berarti bahwa tata krama itu haruslah merupakan sesuatu yang "dipatuhi" oleh segenap orang Indonesia, tanpa melihat latar daerah, agama, kedudukan sosial, pendidikan, usia, tingkat kemakmuran, dan apa pun namanya lagi yang lain. Secara teoretis hal itu dengan mudah dibayangkan dan di"lakukan". Namun, sederhana itukah kelak pada prakteknya? Jangankan pelaksanaan tata krama nasional yang melibatkan berbagai warga suku yang berlainan. Di pasar suatu dusun terpencil pun, tidak jarang terjadi pertengkaran, baik di antara sesama pedagang, pembeli, atau antara pedagang dan pembeli!

Memang tugas yang cukup berat, tetapi tidak berarti bahwa hal itu tidak dapat diupayakan. Dalam kaitan itu, perlu terlebih dulu dikaji, dipilah, dan dipilih, unsur apa saja dari tata krama yang hidup di tengah berbagai masyarakat dari berbagai latar yang berbeda itu, yang memperlihatkan kesamaan. Untuk itu memang diperlukan kajian yang mendalam, dilakukan di seluruh kelompok masyarakat Indonesia yang beragam itu.

Berdasarkan pengamatan, dapat dipertimbangkan unsur-unsur *wisesa* (=dominan) yang nampaknya merupakan benang merah dalam berbagai kelompok masyarakat dan masa. Unsur-unsur seperti (a) menghormati (dan menghargai) orangtua, pemimpin, guru,

dan mereka yang dituakan, (b) menghargai pendapat dan sikap orang lain, (c) menghargai (dan menghormati) orang lain yang setaraf atau bahkan lebih rendah, (d) membuka diri terhadap (dan menerima) kritik dan kecaman orang lain, (e) menenggang rasa, dan (f) menahan diri, misalnya, sekurang-kurangnya akan merupakan modal utama dalam upaya menciptakan tata krama yang bersifat nasional. Keenam unsur itu terdapat dalam berbagai masyarakat kita, dan karenanya secara teoretis akan merupakan "sokoguru" tata krama nasional itu.

Namun, masih akan muncul masalah: Apakah yang kita jadikan tolok ukur dalam praktek; Tata krama masyarakat daerah atau lingkungan apa yang *sebaiknya* dijadikan alat pengukur keberhasilan tata krama itu? Tata krama Jawa, tata krama kaum cendekia, tata krama teknokrat dan birokrat, tata krama mahasiswa dan pelajar, tata krama militer dan polisi, atau tata krama petani yang merupakan mayoritas penduduk kita (80%)?

Kenyataan banyaknya kelompok masyarakat itu, tidak merupakan sesuatu yang aneh untuk suatu masyarakat majemuk seperti kita. Kenyataan itu, di satu pihak menyebabkan kita mempunyai banyak pilihan, namun di pihak lain sekaligus juga menyebabkan kita mungkin bahkan tidak dapat memilih! Jika kita jadikan tata krama Jawa sebagai tolok ukur, misalnya, apakah berarti bahwa orang Irian atau Dayak, harus membuang tata kramanya sehari-hari dalam hubungan dengan tata krama nasional? Jika yang dijadikan tolok ukur tata krama militer, apakah harus diartikan bahwa dalam hal-hal yang bersifat nasional, tata krama kelompok lain "tidak benar" atau "tidak baik"?

Kalaupun misalnya dianjurkan untuk menyarikan, kemudian menyuntingnya menjadi suatu tata krama

nasional yang merupakan "puncak-puncak tata krama daerah dan lingkungan", apakah hal itu mungkin dilakukan?

Apakah hal itu mungkin atau tidak mungkin dilakukan, satu hal yang pasti adalah: kita masih memerlukan banyak waktu untuk dapat "menciptakan" suatu tata krama yang bertaraf nasional dan "mengikat" seluruh daerah dan lingkungan masyarakat. Butir-butir tata krama yang positif sudah ada, tinggal lagi bagaimana kita mengupayakannya agar kita memiliki "satu bahasa" dalam bertatakrama nasional . . .

TATA KRAMA DI LINGKUNGAN KEBUDAYAAN SUKUBANGSA

ORANG BATAK

Inti dari tata krama orang Batak pada dasarnya bertolak pada pedoman *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* merupakan landasan dan sumber dari keseluruhan tata krama orang Batak. Aturan-aturan yang terdapat dalam tata krama orang Batak berdasarkan nilai-nilai yang terdapat pada *Dalihan Na Tolu*. Dengan *Dalihan Na Tolu* itu orang Batak mempunyai ciri khas dan hidup bersatu. Oleh karenanya orang Batak yang terbagi dalam enam puak tetap mempertahankan tata kramanya dalam berhubungan dengan sesama, agar ciri khas dan kesatuannya tidak punah.

Dalam berbagai kegiatan antara sesama sukubangsa Batak, seperti berbicara, duduk, berjalan, makan dan minum, berpakaian dan berdandan, bersalam, bertuah, menerima tamu, memilih kawan, perkawinan dengan sesama sukubangsa, tata krama yang bersumber pada *Dalihan Na Tolu* berpetuah yang dijadikan pedoman bertindak.

Di masa pembangunan sekarang ini, orang Batak masih kuat berpedoman pada *Dalihan Na Tolu*. Dari

hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa sebagian besar orang Batak masih berpegang kuat pada tata kramanya. Berbagai tata krama yang berhasil direkam dalam penelitian ini adalah tata krama berbicara, tata krama duduk, tata krama makan dan minum, tata krama berpakaian dan berdandan, tata krama bersalaman, tata krama bertuah.

Bahasa **Batak** umumnya dipergunakan sewaktu mereka berbicara dengan sesama sukubangsanya. Karena bahasa Batak tidak mengenal tingkatan bahasa, untuk berbicara dengan orang yang wajib dihormati, seperti orang-orang dari golongan yang lebih tua, tamu yang kurang dikenal, lawan bicaranya, harus menggunakan kata-kata halus dalam awal pembicaraan. Akan tetapi berbicara dengan orang-orang sebaya atau lebih muda, pembicara bebas menggunakan kata-kata dan irama yang biasa dipergunakan sehari-hari. Begitu pula berbicara pada kegiatan-kegiatan melarang, menasihati, menyampaikan berita gembira atau duka, menyampaikan rahasia dan berbicara pada saat santai, si pembicara diperbolehkan menggunakan kata-kata sehari-hari (bukan kata-kata halus atau khusus), hanya saja si pembicara harus menyesuaikan kata-katanya sesuai dengan situasi kegiatan yang dijalaninya. Sedangkan berbicara pada kegiatan menolak atau menyangkal wajiblah si pembicara menggunakan kata-kata halus atau khusus bila ditujukan kepada orang yang wajib dihormati ditambah dengan menyatakan kata-kata permintaan maaf di awal pembicaraan. Seperti penyangkalan dalam bahasa Batak Toba harus didahului oleh kata-kata *Sattabi*, dan pada orang Batak Karo dengan ungkapan *Ukurn-du Kittik*.

Pada setiap kegiatan duduk, yang sangat penting diperhatikan adalah pengambilan tempat duduk dan

cara duduk. Dalam lingkungan keluarga batih, hal ini tidaklah terlalu diperhatikan atau bersifat longgar. Akan tetapi di dalam lingkungan keluarga luas atau lingkungan marga, masih ketat dan sangat wajib untuk diperhatikan.

Dalam keluarga batih, terutama pada kegiatan duduk sewaktu makan bersama atau membicarakan masalah penting, kedua orangtua wajib diberi tempat duduk berdampingan. Bila duduk di tikar, pada saat makan bersama, kedua orangtua wajib diberi tempat duduk di pangkal tikar (*Halung Ulu*). Anggota keluarga batih lainnya duduk di kiri dan kanannya, dan anak perempuan yang wajib melayani makan, duduk di ujung tikar (*Talaga*).

Dalam keadaan lain, seperti pada waktu santai, setiap orang bebas menentukan tempat duduknya. Masing-masing anggota keluarga batih bebas menentukan tempat duduk sesuai dengan keinginannya. Namun yang perlu diperhatikan adalah masing-masing anggota keluarga batih dilarang mengganggu kegiatan yang satu dengan yang lainnya.

Ketika duduk di tikar, yang perlu diperhatikan adalah cara duduknya. Kaum laki-laki harus duduk bersila, sedangkan wanita duduk dengan melipat kedua kaki ke arah yang sama, dan kedua telapak kaki bertengger di bawah pinggul.

Pengambilan tempat duduk pada lingkungan keluarga luas, yang wajib diperhatikan adalah tempat duduk kelompoknya. Pada lingkungan kegiatan keluarga luas terdapat susunan tempat duduk untuk kelompok *Kalimbubu*, *Sembuyak* dan *Anak beru* (Batak Karo). Karena adanya susunan tempat duduk itu, masing-masing anggota kelompok haruslah duduk sesuai dengan kelompoknya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tempat duduk bagi mertua dan menantu. Menantu perempuan sangat dilarang duduk

berdampingan dengan mertua laki-laki, demikian pula sebaliknya.

Dalam makan bersama yang wajib melayani peserta makan adalah anak perempuan dewasa. Anak perempuan itu harus menghidangkan makanan yang akan dimakan bersama, menyediakan peralatannya, dan mengambil nasi ke piring. Sedangkan untuk pelayanan lauk pauk dan menambah makan dilakukan oleh masing-masing. Sebelum makan biasanya didahului oleh doa. Berdoa dilakukan oleh orang yang dianggap paling tua atau orang yang di'tua'kan atau bisa juga secara bergilir dari orang-orang yang ikut makan.

Waktu makan bersama, yang pertama menawarkan dan memulai makan adalah pihak laki-laki terutama kepala keluarga. Laki-laki atau kepala keluarga itu adalah pemimpin makan bersama, dan dengan demikian ia pula yang paling dahulu diperbolehkan meninggalkan tempat makan. Di saat makan diperbolehkan bicara, khususnya mengenai masalah-masalah yang amat penting dan mendesak. Tambah nasi dilakukan setelah nasi yang ada di piring habis. Minum bisa dilakukan setelah betul-betul selesai makan. Tidak atau kurang sopan kiranya kalau minum pada waktu makan belum selesai. Bersendawa atau mengeluarkan angin melalui mulut dengan berbunyi dilarang. Demikian pula dengan cara makan yang tergesa-gesa. Bila menambah nasi, orang yang bersangkutan itu mengambil sendiri, dan menggunakan tangan kiri untuk menyendok nasi.

Pakaian sehari-hari pada dasarnya digunakan untuk menutupi aurat. Dalam batas-batas tertentu pakaian sehari-hari berlaku umum bagi semua orang Batak. Mungkin bagian aurat penting yang mana perlu ditutupi oleh pakaian memberikan corak kombinasi yang

bervariasi. Pakaian sehari-hari itu juga digunakan untuk pakaian santai, pakaian tidur dan pakaian melakukan berbagai kegiatan di rumah atau lingkungan sekitar rumah.

Untuk mengenakan atau menanggalkan pakaian, seseorang boleh melakukannya di depan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, dan saudara, tetapi di luar itu sangat dilarang. Untuk membetulkan pakaian yang pada waktu itu dikenakan, harus dilakukan sendiri atau dianggap kurang sopan untuk minta bantuan pada orang lain. Membetulkan letak pakaian yang dikenakan juga tidak diperkenankan dilakukan di depan umum.

Begitu pula untuk memperlihatkan payudara wanita yang sedang menyusui amat sangat dilarang. Wanita yang sedang menyusui bayinya bisa melakukannya di dalam kamar/ruang tertutup yang tidak nampak dari penglihatan orang lain.

Bersalaman pada waktu pagi, siang atau malam, menjelang tidur, pergi atau pulang sekolah/bekerja, suasana duka dan gembira, dan ketika menerima tamu, adalah boleh dilakukan atau dilalaikan. Akan tetapi yang harus dilakukan adalah bersalaman untuk kegiatan mengucapkan terima kasih, perpisahan, pertemuan, menyatakan kerinduan dan mendapat keberhasilan. Untuk melakukan tindakan bersalaman itu, mereka harus memberikan sebelah tangannya untuk saling bersentuhan.

Berpetuah harus dengan cara tenang, penuh pertimbangan dan penuh dengan rasa kasih. Begitu pula yang diberi petuah harus berdiam diri. Dalam memberi petuah, diwajibkan memberikannya pada saat santai atau biasanya pada saat setelah makan. Pada waktu berpetuah, umumnya dilakukan di tempat-tempat yang tidak ramai, dan tidak ada orang ketiga

yang ada kemungkinan turut mendengarkan atau turut campur. Hal lainnya menunjukkan bahwa hubungan antara pemberi petuah dan penerima petuah sudah saling mengerti kedudukan dan peranannya. Di satu pihak pemberi petuah sudah memahami atau mengaku memahami masalah dan tujuan memberi petuah, di lain pihak ia diakui mahir atau paham memberikan petuah oleh orang yang akan diberi petuah.

ORANG BETAWI

Agama Islam adalah sumber dan landasan dari keseluruhan tata krama orang Betawi. Dengan ber-sumber dan berlandaskan pada agama Islam itulah aturan-aturan yang terdapat pada tata kramanya dijadikan pedoman bertindak antara sesama orang Betawi di setiap aspek kehidupannya. Karena kebudayaan Betawi bersumber dan berlandaskan agama Islam, segala unsur kebudayaan sukubangsa lain yang berada di sekelilingnya mengalami proses seleksi untuk diterima atau ditolak. Bila unsur itu sesuai dengan agama Islam, unsur kebudayaan asing itu mudah diterima. Dan sebaliknya bila bertentangan dengan agama Islam unsur kebudayaan asing itu pun mudah ditolak.

Di kalangan sesama orang Betawi, segala kegiatan yang ada berpedoman pada tata krama orang Betawi. Berbicara dan mendengarkan, duduk, makan dan minum, berpakaian dan berdandan, bersalaman dan menasihati, diatur pada aturan-aturan yang terdapat pada tata krama orang Betawi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berhasil direkam kegiatan yang berkaitan dengan tata krama di lingkungan keluarga batih dan keluarga luas dalam lingkungan sukubangsa Betawi.

Seperti halnya dengan bahasa Batak, bahasa Betawi tidak mengenal tingkatan-kebahasaan. Karena itu untuk berbicara di lingkungan keluarga batih dan keluarga luas, orang yang lebih muda harus berbicara dengan irama yang lebih halus terhadap orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Orang yang usianya lebih tua atau orang yang di'tua'kan bebas menentukan iramanya bila berbicara dengan orang yang lebih muda atau dianggap masih 'muda'. Orang 'muda' diwajibkan menegur lebih dahulu pada yang lebih 'tua', biasanya disertai dengan membungkukan badannya.

Ketika mendengarkan pembicaraan, orang yang lebih muda wajib mendengarkan seluruh perkataan orang yang lebih tua sambil menundukan kepala. Orang yang lebih muda dilarang melihat orang yang lebih tua berbicara. Sedangkan berbicara dengan orang yang sebaya atau yang lebih muda, si pembicara bebas mengiramakan intonasi pembicaraan dan memandang lawan bicaranya.

Untuk kegiatan duduk yang perlu diperhatikan adalah cara duduk dan orang lain yang duduk bersamanya. Di kala duduk di tikar, para lelaki harus duduk bersila (melipat kedua kaki dengan sebelah kaki berada di bawah atau dijepit kaki sebelahnya), dan wanita harus duduk timpuh. Kedua cara duduk ini diterapkan pada kegiatan makan, santai dan menerima tamu dan membicarakan masalah keluarga yang penting. Sedangkan di saat duduk di kursi, dilarang duduk dengan kaki diangkat dan menginjakkan kaki di alas tempat duduk. Selain itu pula dilarang seorang yang lebih muda duduk di kursi bilamana orang tua duduk di tikar atau di bawah.

Cara duduk yang lain yang dilarang dilakukan di saat berkumpul adalah duduk *dekukul* (kaki diangkat

sebelah dengan tangan saling tumpang di dengkul), duduk *berdeku* (kedua belah kaki dilipat ke belakang dengan posisi kaki diletakan di bawah pantat dan kedua belah tangan diletakan di atas paha), duduk *istiras* (kedua kaki setengah dilipat dan kedua tangan saling berpegangan dan seolah-olah tergantung di dengkul), duduk *loa-loa* (mengangkat sebelah kaki dan jari-jari tangan saling menjepit yang diletakan di dengkul). Dilarangnya cara duduk tersebut, karena hal demikian mempunyai pengertian yang berlainan. Duduk *deku-kul* hanya boleh dilakukan pada waktu santai dan seorang diri. Duduk *berdeku* hanya boleh dilakukan pada saat upacara agama. Duduk *istiras* diperbolehkan pada saat istirahat. Duduk *Loa-loa* merupakan cara duduk orang yang malas.

Dalam kegiatan makan dan minum, yang paling banyak memegang peranan adalah ibu atau anak perempuan dewasa. Ibu atau gadis itu harus melakukan pekerjaan mulai dari menyediakan makanan dan minuman yang akan dimasak, memasak makanan dan minuman, menyajikan makanan dan minuman yang akan dimakan, menawarkan makanan kepada segenap kerabat yang akan makan, melayani dalam kegiatan makan, sampai pada membereskan makanan dan minuman yang habis dimakan dan diminum.

Sewaktu makan bersama, anak-anak tidak ikut serta. Anak-anak diberi makan dahulu, sesudah itu kegiatan makan bersama dilaksanakan. Jadi kegiatan makan bersama adalah kegiatan makan yang dilakukan oleh orang dewasa dan remaja, baik yang ada di lingkungan keluarga batih maupun keluarga luas.

Dalam makan bersama, pertama-tama ibu atau anak perempuannya yang telah dewasa menyediakan makanan dan minuman serta peralatannya. Setelah

itu menawarkan kepada yang hadir. Tempat makan bersama biasanya di lantai dengan beralas tikar.

Sewaktu makan bersama, setiap peserta bebas memilih tempat duduk. Akan tetapi yang mengambilkan makanan, kecuali lauk pauknya adalah ibu atau anak perempuannya yang telah dewasa. Orangtua atau orang yang di'tua'kan harus disediakan kobokan (tempat cuci tangan) tersendiri, sedangkan orang-orang lain disediakan kobokan bersama. Karena tempat cuci tangan bersama, maka yang pertama kali cuci tangan adalah orang yang paling tua di antara mereka.

Berbicara sewaktu makan tidak dilarang. Begitu pula mengeluarkan bunyi di tengah-tengah kegiatan makan. Bila ingin tambah nasi diharuskan menyisakan makanan (nasi) yang ada di piring.

Pakaian yang dikenakan sehari-hari adalah pakaian untuk berbagai kegiatan di rumah, sedangkan pakaian pergi atau pesta berbeda dengan pakaian sehari-hari. Untuk pakaian pergi atau pesta dan mengaji harus dibedakan dari kedudukan seseorang. Wanita yang telah berkeluarga harus mengenakan pakaian kebaya panjang dan kerudung, sedangkan prianya mengenakan celana panjang atau sarung dan kemeja berkerah berdiri (baju koko) serta peci, sewaktu bepergian atau mengaji. Begitu pula bagi yang telah melaksanakan pergi haji, wanitanya harus mengenakan pakaian seperti yang dikenakan wanita yang telah berkeluarga dan ditambah harus mengenakan stagen (kain ikat pinggang) berwarna hijau. Sedangkan prianya ditambah dengan memakai amben (ikat pinggang) berwarna hijau.

Mengenakan dan menanggalkan pakaian di depan orang lain adalah dilarang, begitu pula membetulkan pakaian di depan orang banyak. Mengenakan dan

menanggalkan dan membetulkan pakaian harus dilakukan di tempat tersembunyi (tempat yang tidak terlihat orang lain), sedangkan menyusui orang anak hanya diperkenankan di depan anggota keluarganya, tetapi dilarang di depan orang yang bukan anggota keluarganya.

Untuk berdandan diharuskan secara rapi dan sederhana. Dilarang berdandan secara menyolok atau berlebihan.

Bersalaman merupakan kegiatan yang paling menonjol di kalangan orang Betawi. Pada saat bertemu dan bertamu, setiap orang harus mengucapkan salam dan berjabat tangan. Salam yang harus diucapkan adalah 'Assalammualaikum' yang kemudian harus dibalas dengan 'Walaikum salam'. Untuk berjabat tangan penghormatan (berjabat tangan sambil mencium tangan orang yang dihormati), jabatan tangan medok (berjabat tangan erat-erat sambil menepuk bahu dan berpelukan), jabatan tangan curiga (tangan kanan berjabat dan tangan kiri memegang lengan orang yang dijabat tangannya), dan jabatan tangan diendus (jabatan tangan dengan mencium tangan sendiri, yang dijabat tangannya dari jauh).

Dalam bersalaman orang yang lebih muda harus lebih dahulu mengucapkan salam dan berjabat tangan, dan yang diberi salam dan berjabat tangan, dan yang diberi salam harus membalas salam dan memberi tangan untuk dijabat. Jabatan tangan hanya diperkenankan pada sesama pria atau sesama wanita. Pria atau wanita diperbolehkan berjabat tangan apabila dilakukan pada orang yang dihormati, orangtua, guru ngaji (alim ulama), dan sesama keluarga.

Demikian pula dengan tatacara menasihati kelihatan bahwa yang menasihati adalah orang-orang yang di'tua'kan atau yang dihormati. Dalam mena-

sihati orang yang lebih muda baik yang bersalah atau tidak bersalah, orangtua harus memilih tempat tersendiri (yang tidak didengar orang lain) dan pada waktu santai atau setelah makan. Sedangkan orang yang dinasihati harus memperhatikan kata-kata nasihat itu sambil menundukan kepala, serta tidak boleh membantah.

ORANG BUGIS

Tata krama orang Bugis dijadikan pedoman bertingkah laku sesama sukubangsanya karena tata krama itu bersumber pada sistem pelapisan sosial, sistem kekerabatan; konsep *siri* dan *pangadereng*. Dari pelapisan sosial yang terdiri atas *Anakkurung*, *Maradeka*, *Ata* dan lapisan sosial *To Panrita*, *To Sugi*, *To Warani*, *To Salesang*; terjadilah suatu pedoman bertindak dari lapisan bawah ke lapisan atas dan dari lapisan atas ke lapisan bawah. Dari sistem kekerabatannya, terwujud pedoman bertindak dari kelompok yang lebih muda ke kelompok yang lebih tua dan begitu pula sebaliknya. Selanjutnya dari konsep *siri* dan *pangadereng* terwujud pula pola bertindak untuk menentukan hak dan kewajiban.

Berdasarkan nilai-nilai dan aturan-aturan yang terkandung pada sistem pelapisan sosial, sistem kekerabatan dan konsep *siri* serta *pangadereng*, maka tata krama berbicara, tata krama duduk, tata krama makan dan minum, tata krama berpakaian dan berdandan, tata krama bersalaman dan menasihati dijadikan pedoman orang Bugis dalam berhubungan dengan sesama sukubangsanya di berbagai kegiatan hidupnya.

Berbicara dalam kegiatan menyuruh atau memerintah haruslah menggunakan kata-kata berkias. Begitu pula bila seorang anak disuruh meminta bantuan, si anak harus mengucapkan permintaannya dengan cara

duduk sambil mengutarakan maksudnya dengan kata atau ungkapan berkias.

Untuk melarang kepada yang lebih muda harus menggunakan kata-kata tidak langsung. Misalnya 'Jangan duduk di bantal nanti berbisul pantat mu'. Kalau melarang yang lebih tua bisa dilakukan lebih langsung, tetapi harus melalui perantara yang lebih tua dari orang yang dilarang. Melarang yang lebih muda biasanya diikuti dengan irama keras (*magerak*), dan dengan cara mendehem disertai intonasi panjang (*manggeremeng* atau *sammeng manggeremeng*), serta dengan cara menggelengkan kepala.

Berbicara santai boleh dilakukan terhadap sesama kerabat, tetapi harus diperhatikan lawan bicaranya. Menyampaikan kabar gembira terhadap yang lebih muda boleh dengan berdiri, dan menyampaikan kabar terhadap yang lebih tua harus dengan duduk. Apabila menyampaikan berita duka, bisa dilakukan sambil duduk atau berdiri.

Menyangkal dan menolak harus menyatakan suku kata *de* atau *ie' de*, bila berbicara kepada orang biasa. Akan tetapi kepada Arung harus menambahkan ungkapan *Iye De Puang* atau *De Agaga Puang* atau *De Nappakuwa Puang*, sedangkan untuk orang yang lebih muda boleh mengucapkan ungkapan *De Ndi* atau *De Agaga Ndi* atau *De Nappa Kuwa*. Yang paling dilarang dalam menyangkal adalah mengucapkan kata *mabelle* karena kata ini hanya dipakai orang tua di saat marah terhadap anak-anaknya. Yang paling dihormati sewaktu menyangkal adalah dengan mengucapkan kata *brangkali* (*kapang*).

Duduk, dalam makan bersama, harus dengan bentuk lingkaran. Bila hanya berdua harus saling berhadapan. Bertiga harus berbentuk segitiga. Dalam makan bersama para pesertanya harus terdiri dari para

laki-laki. Tempat duduk orangtua adalah sebelah dalam dari rumah, yang kemudian secara melingkar diikuti dengan kerabat muda lainnya. Wanita makan bersama dengan kerabat wanita yang lain setelah kerabat pria selesai makan. Begitu pula dengan anak-anak yang mendapat giliran berikutnya. Mengenai cara duduk, umumnya adalah bersila (*tuddang massuleka* — ini berlaku kalau duduk beralas tikar) atau duduk (*makkadera* — ini berlaku untuk duduk di kursi). Duduk bersila bagi laki-laki adalah melipat kedua kaki saling berhadapan ke dalam atau melipat satu kaki ke dalam dan kaki lainnya dengan lutut berdiri. Duduk bersila bagi perempuan adalah melipat kedua kaki sejajar dan kedua telapak kaki di bawahnya atau melipat satu kaki ke dalam dan lainnya dengan lutut berdiri.

Duduk santai biasanya dilakukan di bale-bale (*panrung-panrung*), di teras (*tamping*) dan di tangga rumah. Sikap duduk santainya terdiri atas *tuddang mappasilojo* (duduk dengan kedua kaki lurus ke depan), *tuddang mapaduwe duwe aje* (duduk di pinggir teras dengan kedua kaki dilipat sejajar ke belakang dan satu kakinya diduduki), *tuddang maccekeng* (jongkok), *tuddang mapatettong* (duduk dengan lutut berdiri tegak), *tuddang makaddao uttu* (duduk dengan kedua lutut berdiri tegak dan kedua tangan memeluk kedua lutut), dan duduk *tuddang mappasitoppo aje* (duduk dengan kedua kaki lurus ke depan dan saling menindih).

Ibu atau anak perempuan dewasa yang harus menyiapkan atau menghidangkan makanan dan peralatannya. Penataan makanan serta peralatan dapat berbentuk persegi panjang atau lingkaran. Susunannya adalah sebelah tengahnya adalah mangkok nasi, mangkok sayur, mangkok nasi dan tempat nasi,

sebelah tengah bagian luar adalah gelas dan cerek minum serta serbet, dan bagian yang paling luar adalah mangkok nasi dan tempat cuci tangan.

Setelah makanan dihidangkan siapa pun peserta makan boleh menawarkan makan. Para laki-laki makan secara bersama, setelah laki-laki selesai, menyusul kaum wanita makan bersama. Berikutnya bagian anak-anak. Sebelum makan, wajib membaca doa 'bismillahirrahmannirrahim'. Setelah membaca doa, setiap orang mengambil nasi sendiri-sendiri, yang harus didahulukan mengambil adalah orang yang lebih tua. Pada waktu makan tidak dilarang berbicara, dan menambah makan, asalkan makanan yang ada di piring tidak tuntas habis. Akan tetapi adalah pantangan sewaktu makan berdecak atau bersenda-wa, dan memarahi anak sewaktu makan serta mengambil tambahan makanan dengan tangan kanan. Sewaktu mau minum terlebih dahulu minta ijin.

Bila makan bersama tamu, tuan rumah harus memperlambat makannya agar tamu selesai lebih dahulu. Tamu yang telah selesai makan diharapkan meninggalkan tempat makan.

Pakaian santai bagi laki-laki adalah celana pendek dan baju. Bagi laki-laki dewasa adalah kain pelekak yang ujung digulung erat di perut dan kaos singlet serta topi beludru (songkok) atau topi haji. Anak perempuan memakai baju dan rok. Perempuan dewasa menggunakan kain batik yang disimpulkan di perut dan mengenakan baju kebaya atau baju lengan pendek. Perempuan remaja memakai baju nona (rok). Sedangkan pakaian tidurnya adalah sarung dan baju.

Mengenakan dan menanggalkan atau membetulkan pakaian amat dilarang dilakukan di depan umum. Tatacara dalam hal ini umumnya dilakukan di tempat

tersembunyi. Kalau pun tidak ada tempat biasanya hanya di kalangan anggota kerabat terbatas, suami atau anggota kerabatnya yang wanita.

Cara berpakaian pada waktu sembahyang biasanya dengan menggunakan kopiah (untuk laki-laki), walaupun dalam saat mendesak tidak dilarang tanpa topi sembahyang. Wanita yang menyusui dianggap kurang sopan kalau dilakukan di depan umum.

Pakaian sehari-hari bagi wanita remaja adalah rok. Rok dan blus atau kain kebaya dan sarung Bugis. Untuk laki-laki adalah celana panjang dan baju atau sarung, dan baju disertai dengan kopiah serat lontar (*sangkokrucca* atau *sangkok to bone*). Pakaian wanita tua adalah sarung pelekat atau sarung sutra dengan warna gelap dan baju kebaya atau baju tokko atau baju bodo dengan warna hitam. Pada jaman dahulu warna pakaian yang dipakai mencerminkan status dan usianya, tetapi masa sekarang sudah tidak diperhatikan lagi.

Bersalaman bisa mengucapkan *assalamuallaikum* atau dikala hendak pergi bisa mengucapkan *massimanna riolo* atau *maelonna massimang* atau *jokkana riolo* atau *maelonnajokka*, yang dibalas dengan *tassim angi aleta*. Sewaktu salam yang diucapkan selalu disertai dengan berjabat tangan, tetapi dalam sehari-hari tidak disertai dengan jabatan tangan. Hal ini juga berlaku pada ucapan yang salam yang dilakukan oleh dua orang dengan jenis kelamin berbeda. dua orang dengan jenis kelamin berbeda dilarang bersalaman. Apalagi di tempat-tempat umum.

Menasihati dan memarahi anak adalah kewajiban orangtua, terutama ibu. Bila anak nakal atau tidak tahu tata krama maka ibu yang menasihati anaknya agar menjadi baik dan mempunyai tata krama. Kakek

dan nenek hanya membantu menasihati apabila mereka melihat cucunya melanggar aturan adat. Peranan ayah di sini adalah tumpuan terakhir dalam menasihati anak yang melanggar.

Dalam memberikan nasihat dilarang melakukan sanksi fisik; pukulan dengan tangan atau menggunakan alat. Kalau anak dinasihati, ia tidak boleh mondar-mandir. Ia harus duduk atau berdiri dengan tenang dan memberikan jawaban seperlunya. Tidak ada bantahan dalam hubungan menasihati.

